

Program Studi Keperawatan Diploma Tiga

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Kusuma Husada Surakarta

2023

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA: HARGA DIRI RENDAH
DALAM PEMBERIAN TERAPI OKUPASI BERKEBUN TANAMAN**

PAKCOY

Nur Billah Izzati¹, Intan Maharani S.B²

Mahasiswa¹, Dosen Universitas Kusuma Husada Surakarta²

Email : nurbillahizzati@gmail.com

Harga diri rendah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh pasien skizofrenia yang memerlukan penanganan. Pasien dengan harga diri rendah biasanya ditandai dengan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain secara maksimal, merasa bahwa dirinya tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan apapun dan selalu menyalahkan diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia yang mengalami harga diri rendah dalam pelaksanaan asuhan keperawatan dengan memodifikasi pemberian terapi okupasi berkebun tanaman pakcoy.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode studi kasus. Subjek studi kasus ini merupakan satu orang dengan skizofrenia dengan masalah harga diri rendah di bangsal laki-laki di salah satu Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Tengah. Pasien diberikan terapi okupasi berkebun tanaman pakcoy selama dua kali dalam satu minggu dengan instrumen pemhukuran harga diri Rosenbreg dan standar operasional prosedural terapi okupasi berkebun tanaman pakcoy. Hasil studi kasus menunjukkan adanya peningkatan skor harga diri dari 14 menjadi 22. Peneliti menyimpulkan bahwa terapi okupasi berkebun tanaman pakcoy dapat mengalihkan pasien dari pikiran negatif. Terapi okupasi berkebun tanaman pakcoy dapat dijadikan rekomendasi terapi non farmakologi pada pasien harga diri rendah yang dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien.

Kata kunci : Skizofrenia, Harga Diri Rendah, Terapi Okupasi Berkebun Tanaman Pakcoy

Nursing Study Program Of Diploma 3 Programs

Faculty Of Health Sciences

University Of Kusuma Husada Surakarta

2023

**NURSING CARE FOR SCHIZOPHRENIA PATIENTS: LOW SELF-ESTEEM USING
OCCUPATIONAL THERAPY OF GARDENING PAKCOY (*Brassica rapa L*)**

Nur Billah Izzati¹, Intan Maharani S.B²

Student¹), Lecturer²) at the University of Kusuma Husada Surakarta

Email : nurbillahizzati@gmail.com

ABSTRACT

Low self-esteem is a condition of schizophrenia patients that requires treatment. Patients with low self-esteem are usually characterized by the inability to interact with others optimally, feel useless and have no abilities, and always blame themselves. This study aims to describe nursing care in schizophrenia patients with low self-esteem in the implementing nursing care by modifying the occupational therapy of Pakcoy gardening.

This type of research was descriptive with a case study method. The subject was a person with schizophrenia with low self-esteem problems in the male ward at a Mental Hospital in Central Java Province. The patient received occupational therapy for Pakcoy gardening twice a week. The instrument used Rosenbreg's self-esteem and standard operating procedures for occupational therapy in Pakcoy gardening. The study revealed an increase in self-esteem scores from 14 to 22. The researchers concluded that occupational therapy for Pakcoy gardening could divert patients from negative thoughts. Occupational therapy of Pakcoy gardening can be a recommendation for non-pharmacological therapy in patients with low self-esteem independently.

Keywords: Schizophrenia, Low Self-Esteem, Occupational Therapy of Pakcoy Gardening

Translated by Unit Pusat Bahasa UKH

Bambang A Syukur, M.Pd.

HPI-01-20-3697

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan psikiatrik yang ditandai dengan disorganisasi pola pikir dimanifestasikan dengan masalah komunikasi dan kognisi. Gejala skizofrenia meliputi gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif mencakup delusi, halusinasi, sedangkan gejala negatif seperti apatis, afek datar, hilangnya minat atau ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas rutin, kemiskinan isi pembicaraan, gangguan dalam hubungan sosial, ditemukan pada pasien dengan harga diri rendah (Rahayu dkk., 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2019, prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia estimasi jumlah skizofrenia sebanyak 20 juta orang di seluruh dunia.

Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan. Tanda dan gejala pada pasien harga diri rendah meliputi tanda gejala mayor dan gejala minor. Tanda dan gejala mayor meliputi berjalan menunduk, postur tubuh menunduk, menilai diri negatif atau tidak berguna, dan merasa tidak mempunyai kelebihan. Sedangkan tanda dan gejala minor ditandai dengan kontak mata bekurang, berbicara pelan dan lirih, lesu, tidak bergairah, merasa sulit berkonsentrasi dan sulit tidur (PPNI, 2016).

Penatalaksanaan pada pasien dengan harga diri rendah dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi,

METODE PENELITIAN

penatalaksanaan pada terapi farmakologi meliputi terapi yang menggunakan obat-obatan, jenis obat yang beredar dipasaran yang hanya diperoleh dengan resep dokter yaitu Thoridazine HCL, Cholorpromazone HCL, Halopreridol, Glazapine, Aripiprazole, Zotatine, Risperidone, Olozapine, Quentiapine (Afnuhazi, 2015).

Sedangkan terapi non farmakologi meliputi terapi kognitif, terapi aktivitas kelompok, terapi kreasi seni dan salah satunya adalah terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan bentuk psikoterapi suportif berupa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien pasca gangguan jiwa serta mampu meningkatkan harga diri dan pendidikan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan meningkatkan kesehatan jiwa dan raga serta maknanya kehidupan (Fibriana & Wahyudi, 2016).

Salah satu bentuk penerapan terapi okupasi pada pasien dengan harga diri rendah adalah terapi okupasi berkebun tanaman pakcoy (Wiyani et al., 2021). Selain itu, pada penelitian Wiyani (2021) pemberian terapi okupasi berkebun tanaman berpengaruh positif terhadap harga diri klien karena dapat memudahkan klien meningkatkan kemampuan meniru anggota kelompok dan mampu bersosialisasi di lingkungan rumah sakit atau di masyarakat (Wiyani et al., 2021).

Berdasarkan hasil uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kkasus keperawatan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul "Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia : Harga Diri Rendah dalam Pemberian Terapi Okupasi Berkebun Tanaman Pakcoy"

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada salah

satu pasien dewasa usia (40 tahun) dengan skizofrenia : harga diri rendah kronis. Instrumen studi kasus ini adalah dengan melakukan peningkatan tingkat harga diri rendah pada pasien sebelum dan sesudah dilakukan Tindakan terapi okupasi berkebun tanaman pakcoy.

HASIL

Hasil pengkajian didapatkan pada tanggal 6 februari 2023, diperoleh data dari Tn. S pasien mengatakan saat di rumah dirinya malu dan minder karena tidak seperti saudara-saudaranya. Pasien mengatakan dirinya tidak berguna. Pada saat pengkajian pasien tampak kurang mampu berkonsentrasi saat diajak berbicara, pasien tampak lebih sering menunduk. Pasien sering menyendiri sudah sejak 1 bulan yang lalu. Hasil pengkajian pemeriksaan fisik didapatkan data tanda-tanda vital tekanan darah 119/71 mmHg, nadi 90x/menit, pernapasan 22x/menit, suhu 36,5°C, tinggi badan 172 cm dan berat badan 64 kg. Tidak terdapat keluhan fisik pada pasien.

Pasien di ruang mendapatkan terapi farmakologi Risperidon 2x3 mg, Trihexyphenidyl 2x2 mg, dan Clozapine 1x100 mg.

Berdasarkan data hasil pengkajian yang muncul, penulis menegakkan diagnose keperawatan Harga Diri Rendah Kronis yang didukung dari data subjektif : pasien mengatakan belum puas terhadap dirinya karena belum bisa membanggakan orang tua, pasien mengatakan dirinya malu dan minder karena tidak seperti saudaranya, pasien juga mengatakan jika dirinya tidak berguna karena sering dibandingkan dengan saudaranya. Dari data objektif pasien berbicara dengan suara yang pelan, inisiatif pasien untuk memulai pembicaraan kurang, pasien tampak lebih

sering menunduk dan kontak mata pasien kurang.

Dari studi kasus yang dilaksanakan didapatkan perubahan signifikan bahwa setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan pemberian kegiatan aspek positif dan terapi okupasi berkebun (menanam pakcoy) pada pertemuan pertama sampai ke empat menunjukkan tanda dan gejala harga diri rendah yang muncul seperti berjalan menunduk, postur tubuh menunduk, menilai diri negatif atau tidak berguna, dan merasa tidak mempunyai kelebihan, kontak mata bekurang, berbicara pelan dan liris, lesu, tidak bergairah dan merasa sulit berkonsentrasi. Dan diobservasi lagi setelah diberikan intervensi promosi harga diri (SP 1 – SP IV) dan terapi okupasi berkebun (menanam pakcoy) pada Kamis, 09 Februari terdapat penurunan tanda dan gejala harga diri rendah dengan hasil kuesinore dari 14 menjadi 24 selama 4 x kunjungan/4 jam.

Pada pemberian terapi berkebun tanaman pakcoy terdapat penurunan yang signifikan pada tanda dan gejala harga diri pada pasien dengan harga diri rendah karena dengan bekerja klien merasa memiliki keterampilan dan kemampuan yang berguna bagi orang lain. Selain itu, pada penelitian Wiyani (2021) pemberian terapi okupasi berkebun tanaman berpengaruh positif terhadap harga diri klien karena dapat memudahkan klien meningkatkan kemampuan meniru anggota kelompok dan mampu bersosialisasi di lingkungan rumah sakit atau di masyarakat (Wiyani et al., 2021).

Perubahan hasil skor self esteem sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi berkebun menanam pakcoy digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut :

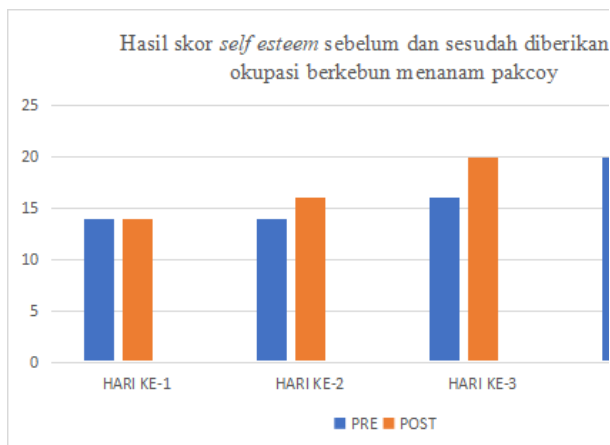


Diagram 4.1 Hasil skor self esteem sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi berkebun menanam pakcoy

PEMBAHASAN

Pada tahap pengkajian didapatkan data subjektif yaitu Tn.S usia 40 tahun mengatakan belum puas terhadap dirinya karena belum bisa membanggakan orang tua, pasien mengatakan dirinya malu dan minder karena tidak seperti saudaranya dan pasien juga mengatakan jika dirinya tidak berguna karena sering disbanding-bandingkan dengan saudaranya. Data objektif didapatkan pasien berbicara dengan suara yang lambat, inisitif pasien untuk memulai pembicaraan kurang, pasien tampak lebih sering menunduk dan kontak mata pasien kurang.

Menurut, PPNI (2017) menjelaskan bahwa harga diri rendah kronis adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan.

Pada kasus ini penulis menegakkan diagnosa keperawatan jiwa gangguan harga diri rendah kronis sebagai fokus utama untuk menyelesaikan masalah keperawatan didukung dengan data subjektif pasien mengatakan belum puas terhadap dirinya

karena belum bisa membanggakan orang tua, pasien mengatakan dirinya malu dan minder karena tidak seperti saudaranya dan pasien juga mengatakan jika dirinya tidak berguna karena sering disbanding-bandingkan dengan saudaranya. Data objektif didapatkan pasien berbicara dengan suara yang lambat, inisitif pasien untuk memulai pembicaraan kurang, pasien tampak lebih sering menunduk dan kontak mata pasien kurang.

Dari diagnosis keperawatan harga diri rendah dapat ditentukan tujuan yang telah dilakukan selama 4 x kunjungan/ 4 jam diharapkan harga diri pasien akan meningkat dengan kriteria hasil (L.09069) yaitu penilaian diri positif meningkat, perasaan memiliki kelebihan atau kemampuan meningkat, minat mencoba hal baru meningkat dan perasaan tidak mampu melakukan apapun menurun.

Intervensi keperawatan disesuaikan dengan (SIKI) standar intervensi keperawatan Indonesia yakni promosi harga diri (I.09308) yang meliputi observasi : monitor tingkat harga diri setiap waktu, sesuai kebutuhan (SP I), identifikasi kemampuan melakukan kegiatan dan aspek positif pasien (SP I), terapeutik : motivasi terlibat dalam verbalisasi positif untuk diri sendiri (SP I), diskusikan persepsi negatif diri (SP I), berikan umpan balik positif atas peningkatan mencapai tujuan (SP I), fasilitasi aktivitas baru (SP III) terapi okupasi berkebun (menanam pakcoy), edukasi : latih pernyataan atau kemampuan positif diri (SP III), latih cara berpikir dan berperilaku positif (SP II), kolaborasi : kolaborasi pemberian obat antipsikotik.

Strategi pelaksanaan komunikasi adalah pelaksanaan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani (Fitria, 2009). Strategi pelaksanaan komunikasi pada

pasien harga diri rendah mencakup kegiatan yang dimulai dari mengidentifikasi hingga melatih kemampuan yang masih dimiliki pasien sehingga semua kemampuan dapat dilatih. Setiap kemampuan yang dimiliki akan meningkatkan harga diri pasien (Keliat, 2009).

Implementasi pada diagnosa harga diri rendah disesuaikan dengan intervensi yang sudah ditetapkan yaitu pemberian terapi okupasi berkebun (menanam pakcoy) sebanyak 2 kali perminggu (rabu dan kamis) dengan durasi efisien. Implementasi yang dilakukan penulis pada hari Rabu, 08 Februari 2023 ajarkan kegiatan aspek positif (berkebun menanam pakcoy) didapatkan data subjektif pasien mengatakan mau diajarkan kegiatan aspek positif yang ketiga yaitu berkebun (menanam pakcoy). Data objektif didapatkan hasil pasien tampak memperhatikan ketika diajarkan kegiatan aspek positif yang ketiga yaitu berkebun (menanam pakcoy), pasien tampak mempraktikkan kegiatan aspek positif berkebun (menanam pakcoy), dan pasien belum mampu melakukan kegiatan yang ketiga yaitu berkebun (menanam pakcoy). hasil kuesioner Rosenbreg sebelum diberikan terapi yaitu 16 dan sesudah diberikan terapi yaitu 20. Masalah harga diri rendah kronis berkurang. Rencana tindak lanjut mengevaluasi SP I dan mempertahankan SP III.

Pada hari Kamis, 09 Februari 2023 ajarkan kegiatan aspek positif (berkebun menanam pakcoy) didapatkan data subjektif pasien mengatakan mau melakukan latihan aspek positif ketiga yaitu berkebun (menanam pakcoy). Data objektif pasien tampak mempraktikkan kegiatan aspek positif yang ketiga yaitu berkebun (menanam pakcoy), pasien mampu melakukan kegiatan aspek positif yang ketiga yaitu berkebun (menanam pakcoy), hasil kuesioner

Rosenbreg sebelum diberikan terapi 20 dan setelah diberikan terapi menjadi 24.

Evaluasi akhir yang telah dilakukan penulis selama 4x kunjungan/ 4 jam didapatkan hasil Harga diri rendah kronis berkurang didapatkan data subjektif pasien mengatakan mau melakukan latihan aspek positif ketiga yaitu berkebun (menanam pakcoy). Data objektif pasien tampak mempraktikkan kegiatan aspek positif yang ketiga yaitu berkebun (menanam pakcoy), pasien mampu melakukan kegiatan aspek positif yang ketiga yaitu berkebun (menanam pakcoy), hasil kuesioner Rosenbreg sebelum diberikan terapi 20 dan setelah diberikan terapi menjadi 24. Harga diri rendah kronis berkurang. Rencana tindak lanjut SP IV anjurkan pasien untuk latihan melakukan kegiatan aspek positif yang pertama yaitu merapikan tempat tidur 2 x perhari jam 05.00 dan 14.30, anjurkan pasien untuk latihan melakukan kegiatan aspek positif yang kedua yaitu menyapu 2 x perhari jam 07.30 dan 12.30 dan anjurkan pasien untuk latihan melakukan kegiatan aspek positif yang ketiga yaitu berkebun (menanam pakcoy) 2 x perminggu hari Rabu dan Kamis.

Berdasarkan hasil studi kasus diketahui bahwa setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan pemberian kegiatan aspek positif dan terapi okupasi berkebun (menanam pakcoy) pada pertemuan pertama sampai ke empat menunjukkan tanda dan gejala harga diri rendah yang muncul seperti berjalan menunduk, postur tubuh menunduk, menilai diri negatif atau tidak berguna, dan merasa tidak mempunyai kelebihan, kontak mata berkurang, berbicara pelan dan lirih, lesu, tidak bergairah dan merasa sulit berkonsentrasi. Dan diobservasi lagi setelah diberikan intervensi promosi harga diri (SP 1 – SP IV) dan terapi okupasi berkebun (menanam pakcoy) pada Kamis, 09

Februari terdapat penurunan tanda dan gejala harga diri rendah dengan hasil kuesinore dari 14 menjadi 24 selama 4 x kunjungan/4 jam.

KESIMPULAN

Asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia : harga diri rendah dengan intervensi pemberian terapi okupasi berkebun tanaman pakcoy dengan masalah keperawatan harga diri rendah dibuktikan dengan tanda dan gejala harga diri rendah yang muncul seperti berjalan menunduk, postur tubuh menunduk, menilai diri negatif atau tidak berguna, dan merasa tidak mempunyai kelebihan, kontak mata bekurang, berbicara pelan dan lirih, lesu, tidak bergairah dan merasa sulit berkonsentrasi dengan pemberian terapi okupasi berkebun (menanam pakcoy) dilakukan 2x perminggu (rabu dan kamis) yang bertujuan untuk menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah.

SARAN

1. .Bagi Rumah Sakit
Sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan dan evaluasi dalam memberikan asuhan keperawatan serta dapat melakukan latihan terapi okupasi berkebun (menanam pakcoy) pada perawat yang belum pernah dan yang sudah pernah melakukan di rumah sakit.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai referensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya pada pasien jiwa. Dapat meningkatkan mutu pada pembelajaran untuk menciptakan perawat-perawat yang lebih professional, inovatif, terampil dan lebih berkualitas.
3. Bagi Perawat

Perawat dapat menentukan intervensi yang tepat pada pasien dengan harga diri rendah kronis dan dapat menerapkan pemberian strategi pelaksanaan dengan memberikan terapi okupasi berkebun (menanam pakcoy) secara rutin.

4. Bagi Penulis
Dapat digunakan untuk membantu pengetahuan dan pemahaman serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnuhazi, R., (2015). *Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Fibrianaa A, Wahyudi A. (2016). Faktor Resiko Terjadinya Skizofrenia (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II). *Public Heal Perspect J.1(1):1–12*.
- Fitria, N. (2009), *Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Keliat, B. A., Akemat, S., Daulima, N. H. C., & Nurhaeni, H. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas: CMHN (Basic Course)*. Jakarta: EGC, 1-10.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI)*. Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.

Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2017). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI). Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.

Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2017). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.

Rahayu, S., Mustikasari, M., & Daulima, N. H. (2019). Perubahan Tanda Gejala dan Kemampuan Pasien Harga Diri Rendah Kronis Setelah Latihan Terapi Kognitif dan Psikoedukasi Keluarga. JOURNAL EDUCATIONAL OF NURSING (JEN), 2(1), 39-51..
<https://doi.org/10.37430/jen.v2i1.10>

WHO. Schizophrenia [Internet]. 2019. Available from:
<https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/schizophrenia>

